



UNSUR, MAKNA TEOLOGIS DAN INTISARI DEVOSI KERAHIMAN ILAHI

¹Andi Bonifasius Gabe Girsang, ²Surip Stanislaus

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: girsangbonifasius@gmail.com¹; suripofmcap@yahoo.com²

Abstrak

Kerahiman Ilahi adalah sebuah devosi yang diperkenalkan oleh Suster Faustina. Kerahiman Ilahi diperkenalkan atas dasar pewahyuan dari Yesus yang menampakan diri pada Suster Faustina. Ia menjadi pewarta kerahiman Allah dan dijuluki sebagai Rasul Kerahiman Ilahi. Devosi Kerahiman Ilahi memiliki lima unsur yaitu gambar kerahiman Ilahi, Pesta kerahiman Ilahi, jam Kerahiman Ilahi, *Koronka*, dan penyebarluasan devosi penghormatan kepada Kerahiman Ilahi. Devosi ini memiliki inti sari sebagai pemakluman bahwa manusia senantiasa harus mengandalkan Tuhan dalam hidupnya serta menunjukkan sikap berbelaskasihan kepada sesama.

Kata kunci: *Kerahiman Ilahi, devosi, Faustina, Gambar Kerahiman, Pesta kerahiman Ilahi, jam Kerahiman, Koronka, Penyebarluasan devosi Kerahiman Ilahi, Inti sari kerahiman Ilahi.*

PENDAHULUAN

Ada dua macam bentuk penghayatan doa dalam Gereja Katolik yang dikenal yaitu, perayaan liturgi dan praktik devosi. Kerahiman Ilahi adalah salah satu devosi yang dikenal dalam Gereja Katolik. Umat dapat menyampaikan dan mengekspresikan doanya dalam wujud keperluan batin hidupnya. Devosi ini bertujuan agar manusia dapat sampai pada doa yang mempersatukan dia dengan sang pencipta. Devosi-devosi terkadang berlatarbelakangkan makna yang ingin dicapai entah itu karena teladan orang kudus atau alasan tertentu. Umat tidak cukup hanya melaksanakan doa sebagai rutinitas, haruslah sampai pada penghayatan yang dapat menyuburkan iman dengan baik. Devosi membantu umat dalam melihat cara hidup dan misteri yang ada pada sang Ilahi. Manusia masuk pada dimensi yang lebih dalam dan mampu menemukan kedamaian batin dalam dirinya.

Devosi merupakan bentuk penghayatan yang dilakukan oleh umat kristiani sebagai tanda kesalehan dalam beriman. Devosi berasal dari kata Latin *devovere* yang artinya membaktikan, mengurbankan, menyerahkan, dan bersumpah. Devosi merupakan kebaktian khusus dalam bentuk doa agar umat semakin terarah pada peristiwa-peristiwa Yesus, Maria dan orang-orang kudus, contohnya devosi Rosario.¹ Dari sebab itulah, manusia diajak untuk mampu bersatu dengan jiwanya dalam persekutuan dengan Allah penciptanya. Manusia dipanggil pada kekudusan dan mampu melaksanakan segala perintah Allah tanpa cela. Maka demi kesadaran diri tersebut, dibutuhkan semangat yang tinggi dan perjuangan yang tulus dalam mencapainya. Devosi merupakan sarana yang tepat untuk mencapai kekudusan tersebut sehingga mampu mencapai kesempurnaan yang kekal. Manusia dibantu oleh devosinya sebagai kesadaran akan hadirnya Allah sebagai penolong dan cerminan kasih hingga sampai pada puncaknya yaitu bertemu dengannya dalam kehidupan menggereja.

Praktik devosi ini nampaknya tumbuh subur dalam kehidupan menggereja pada abad pertengahan. Praktik liturgi dalam kehidupan menggereja pada saat itu masih menggunakan bahasa Latin yang kurang dimengerti oleh sebagian besar umat, sehingga membuat mereka kurang mampu melaksanakan liturgi dengan penuh penghayatan. Maka, mereka mulai mengambil sikap untuk memperkuat iman mereka dengan melakukan devosi. Maka, untuk

mengatur keselarasan antara liturgi dan devosi, Gereja mengeluarkan dokumen *Sacrosanctum Concilium*.²

Devosi Kerahiman Ilahi adalah doa yang diperkenalkan oleh seorang suster dari kongregasi Bunda Allah Kerahiman. Nama suster tersebut adalah Faustina yang telah dikanonisasikan menjadi seorang Santa. Ia menerima perintah langsung dari Yesus untuk menggambar apa yang telah Ia tunjukkan kepada Suster Faustina. Segala perintah Yesus ini ia lakukan dan ia beritakan kepada salah satu imam, bapa pengakuannya yaitu P. Michael Sopocko. Salah pemberitaannya ialah tentang penglihatan yang menggambarkan Yesus dalam bentuk kerahiman Allah kepada Suster Faustina. Gambar tersebut dijuluki dengan nama Kerahiman Ilahi. Pada akhirnya devosi kerahiman mulai dijalankan dan menadapat restu dari pihak Gereja. Hal ini membuat Suster Faustina bahagia karena devosi ini diterima sebagai salah satu sumbangan yang dapat memperkaya Gereja akan hidup kesalehan seturut iman Kristen.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Suster Faustina

Suster Maria Faustina Kowalska adalah seseorang yang diperkenalkan sebagai sosok rasul kerahiman Ilahi. Ia dimasukkan dalam kelompok mistikus Gereja. Dalam hidupnya ia selalu taat dalam doa dan mengembangkan hidupnya dalam hubungan doa dengan Allah. Akhirnya Allah memilihnya sebagai penyampai kabar gembira atas dasar kerahiman-Nya yang besar kepada manusia. Suster Faustina menuliskan pesan dan segala penglihatannya itu dalam buku hariannya. Buku itu sekarang dikenal dengan *Buku Harian Santa Faustina* dan menjadi pedoman dalam praktik devosi Kerahiman Ilahi.³ Ia juga menyatakan penglihatan dan pesan Yesus itu kepada bapa pengakuannya yaitu P. Michael Sopocko.

Nama kecil Suster Faustina ialah Helena Kowalska sebelum menjadi Biarawati. Ia lahir pada tanggal 25 Agustus 1905, di Glogowiec. Ia anak ketiga dari sepuluh bersaudara dari pasangan Stanislaus Kowalski dan Marianna. Helena dibaptis di paroki Santo Kasimirus Keuskupan Wloclawek. Helena masuk sekolah dasar pada usia Sembilan tahun. Namun karena keterbatasan ekonomi keluarga, ia harus menyudahi pendidikannya setelah tiga tahun masuk sekolah. Ia terpaksa bekerja di rumah keluarga Bryszewski sebagai pembantu rumah tangga pada usia empat belas tahun.⁴ Setelah empat tahun bekerja, ia menyatakan niatnya untuk menjadi seorang suster kepada kedua orang tuanya namun ditentang keras oleh kedua orang tuanya.

Pada tahun 1923, Helena bekerja lagi di sebuah toko milik Marcjanna. Pada tahun 1924, Helena berhenti bekerja dan memutuskan pergi ke Warsawa untuk membawa surat permohonan agar ia diterima menjadi seorang suster Kongregasi Bunda Allah Kerahiman.⁵ Kongregasi ini didirikan oleh Muder Teresa Rondeau dengan tujuan untuk mendidik dan melindungi anak-anak perempuan. Surat permohonan dari Helena ditanggapi baik oleh suster Murder Kongregasi. Namun syaratnya ialah Helena harus bekerja terlebih dahulu supaya memudahkannya dalam mempersiapkan kebutuhannya sebagai biarawati, misalnya pakaian dan sepatu untuknya.

Pada tanggal 1 Agustus 1925, Helena diterima dalam kongregasi dan resmi memulai masa Postulatnya. Namun, beberapa waktu kemudian Helena merasa kecewa karena kongregasi ini tidak memberikan perhatian banyak dalam hidup doa. Akhirnya, ia memiliki keinginan untuk keluar dari kongregasi dan hal ini sudah sampai pada Murder Superior, Murder Michael Moraczewska. Namun, dalam suatu penglihatan Yesus menolak keinginannya itu dengan berkata, “Engkaulah yang akan menyebabkan rasa sakit-Ku ini kalau engkau meninggalkan biara ini.”⁶ Ke tempat inilah Aku memanggilmu, bukan ke tempat lain, dan (di sini) Aku telah mempersiapkan rahmat bagimu.” Akhirnya ia memberitahukan hal tersebut kepada bapa

pembimbingnya dan ia kemudian mendapat peneguhan sehingga membuat ia mengurungkan keinginannya untuk keluar dari kongregasi.

Pada bulan Mei 1926, Helena mengenakan jubah suster untuk pertama kalinya dan menyandang nama suster Faustina. Suster Faustina mengikrarkan kaul perdananya pada 30 April 1928 di hadapan Uskup Stanislaus Rospond. Suster Faustina mengikrarkan kaul kekalnya pada 1 Mei 1933 yang dirayakan bersama Uskup yang sama.

Semasa hidupnya, ia diberi tugas sebagai juru masak, tukang kebun, dan penjaga pintu biara. Puasa dan askese merupakan rutinitas hidup Suster Faustina. Ia terjangkit Virus *Tuberculosis* yang menyerang paru-parunya dan saluran pencernaan yang membuatnya terpaksa untuk menjalani perawatan beberapa bulan di rumah sakit Krakow. Pengalaman mistik menambah sakit yang dialaminya. Penderitaan spiritual itu ia sebut sebagai malam kelam karena Suster Faustina harus mengurbankan seluruh hidupnya agar jiwa orang berdosa tenteram. Pada 5 Oktober 1938, sekitar pukul 22.45, Suster Faustina menghembuskan nafas terakhirnya. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman biara Krakow-Lagiewniki.⁷

Pada tanggal 18 April 1993, Suster Faustina dibeatifikasi oleh Paus Yohanes Paulus II dilapangan Santo Petrus, Roma. Kemudian dikanonisasi menjadi Santa oleh Paus yang sama pada tanggal 30 April 2000, serta Paus mengumumkan bahwa Minggu kedua sesudah Paskah dirayakan sebagai Hari Minggu Karahiman Ilahi.

Riwayat Singkat tentang Devosi Kerahiman Ilahi

Perkembangan devosi Kerahiman Ilahi dimulai ketika Gambar Kerahiman Ilahi serta doa-doa Suster Faustina selesai dicetak dalam lembaran kecil di Krakow pada 1937. Kemudian doa tersebut disebarkan atas dasar perintah otoritas Gereja. Devosi ini berkembang pada zaman kelompok Nazi berkembang. Pada waktu itu kelompok Nazi (1939-1945) berkuasa di beberapa negara termasuk di Polandia.⁸ Dalam situasi inilah devosi Kerahiman Ilahi mulai berakar dan bertumbuh dengan sangat kuat. Dalam situasi yang mencekang oleh serangan dan penjajahan Nazi, para umat mohon bantuan Kerahiman Allah dengan mendoakan *Koronka* Kerahiman Ilahi.

Devosi kerahiman ilahi menyebar bukan hanya di daerah Polandia saja melainkan sampai ke daerah disekitarnya. Pada 1941, devosi ini mulai dikenal oleh umat di Amerika Serikat berkat usaha Pastor Joseph dari Kongregasi Maria Dikandung Tanpa Dosa dan dibantu oleh seorang suster bernama Suster Felician di Michigan. Berkat usaha pastor inilah devosi Kerahiman Ilahi mulai dikenal umat disekitar Amerika.

Semua berjalan dengan baik sampai pada suatu ketika Gereja mulai meragukan keaslian devosi ini. Penyangkalan Gereja berdasarkan atas buku harian Suster Faustina yang bertentangan dengan ajaran Kekristenan. Pelarangan ini terjadi karena adanya tindakan penambahan dalam menerjemahkan buku St. Faustina oleh seorang suster yang bernama Suster Ksawera yang dengan sengaja menambahkan kata-kata yang bukan berasal dari buku harian St. Faustina. Alasan berikutnya ialah karena brosur yang berisi gambar, litani, novena, dan *Koronka* Kerahiman Ilahi dicetak demi keuntungan pihak tertentu. Lalu, alasan lainnya ialah terdapat keterangan permohonan supaya Suster Faustina diangkat menjadi beata dalam buku P. Michael Sopocko yang dibuat oleh Suster Ksawera bukan oleh pastor tersebut.

Dua puluh tahun kemudian, Kardinal Karol Wojtya mulai melakukan penyelidikan atas perjalanan hidup Suster Faustina dan tulisannya. Berkat penyelidikan ini akhirnya menjadi dasar pengukuhan beatifikasi Suster Faustina. Pada 12 Juli 1979, Vatikan menyatakan secara resmi tidak ada lagi hambatan apapun untuk menyebarluaskan devosi kerahiman Ilahi.

Unsur, makna teologis dan inti sari devosi Kerahiman Ilahi

Devosi kerahiman ilahi diperkenalkan oleh St. Faustina yang dikhususkan sebagai permohonan dan penghormatan pada Kerahiman Ilahi. Ada lima unsur yang termuat di

dalamnya yaitu gambar Kerahiman Allah, pesta Kerahiman Ilahi, *Koronka*, jam kerahiman Ilahi, dan penyebaran penghormatan kepada Kerahiman Ilahi.

Pada 22 Februari 1931, Yesus menampakan diri pada Suster Faustina dan berpesan kepadanya agar melukiskan sebuah gambar yang persis dengan penampakan Yesus tersebut dengan menambahkan Tulisan dibawahnya “Yesus Engkau Andalanku!” Yesus berpesan supaya gambarnya itu disimpan dan dihormati mula-mula di kapel Suster Faustina. Pada sekitar kepala Yesus terdapat sinar yang terang benderang. Yesus mengenakan baju putih bersinar dengan tangan kanan terangkat dan tangan kiri mendekap di hati-Nya. Dari hati-Nya keluar dua sinar yaitu sinar berwarna putih pucat dan sinar merah.⁹ Pada tahun 1933, gambar yang diinginkan Yesus dilukis oleh Eugeniusz Kazimirowski, seorang pelukis profesional.

Kemudian, Yesus berbicara tentang Kerahiman Ilahi kepada Suster Faustina sebanyak 23 kali. Hari minggu ke-2 setelah Paska akhirnya ditetapkan sebagai hari untuk mengenang Kerahiman Ilahi. Bapa suci menetapkan siapa saja yang merayakan hari Kerahiman Ilahi akan mendapat indulgensi. Hal ini diperoleh dengan melakukan sakramen tobat, sakramen Ekaristi, dan berdoa bagi ujud-ujud Bapa suci. Penetapan hari ini, diproses melalui beberapa tahap yaitu, pertama pada tahun 1985, pesta ini hanya dirayakan di Krakow baru setelah itu menyebar ke berbagai daerah. Lalu, kemudian para Uskup memohonkan kepada Paus supaya perayaan ini menjadi perayaan universal Gereja dan akhirnya dikabulkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Perkembangan selanjutnya takhta suci menetapkan hari Minggu ke-2 setelah Paskah sebagai penghormatan kepada Kerahiman Ilahi.

Kemudian berbicara tentang *koronka* Kerahiman Ilahi. *Koronka* dalam bahasa Polandia artinya, mahkota kecil dan dapat pula diartikan sebagai untaian manik-manik seperti Rosario, yang memiliki makna keindahan. Doa *koronka* adalah doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri kepada Suster Faustina. Pada bulan September 1935, Suster Faustina melihat seorang malaikat, wajahnya bersinar dan terdapat awan dibawah kakinya yang memancarkan halilintar. Halilintar itu tanda murka Allah yang siap menghancurkan bumi. Tetapi, Suster Faustina memohon agar hal itu tidak terjadi dan seketika itu juga ia merasakan kehadiran Yesus dalam dirinya yang mengajarkan sebuah doa sehingga murka Allah tidak jadi menimpa manusia. Doa inilah yang kemudian menjadi doa *koronka*. Doa ini menjadi doa yang meredakan murka Allah sekaligus menjadi doa tobat bagi umat beriman. Jam kerahiman adalah salah satu unsur yang terdapat pada Kerahiman ilahi. Yesus berpesan pada Suster Faustina supaya memohonkan kerahiman Allah sejenak pada pukul tiga sore. Jam kerahiman merupakan perwujudan waktu kematian Yesus di kayu salib. Jam ini merupakan tradisi Gereja sejak lama biasanya penghormatan jam sengsara Tuhan dilakukan pada hari Jumat terkhusus Jumat Agung. Yesus berbicara tentang jam kerahiman kepada Suster Faustina sebanyak dua pada bulan Oktober 1937 dan Februari 1938.

Kerahiman Ilahi memiliki unsur berikutnya yaitu, pesan menyebarluaskan penghormatan kepada Kerahiman Ilahi. Yesus mengatakan kepada Suster Faustina bahwa Allah ingin agar diri-Nya dikenal oleh manusia sebagai Raja Kerahiman terutama sebelum Allah datang kembali sebagai hakim.¹⁰ Yesus juga memberikan janji kepada orang yang menyebarluaskan devosi kerahiman Ilahi sehingga hal ini mendukung bahwa penyebaran devosi ini menjadi salah satu unsur yang terkait dengan devosi Kerahiman Ilahi. Hal ini dibuktikan oleh Pastor Rozycki dalam analisisnya tentang buku harian Suster Faustina.

Makna teologis devosi Kerahiman Ilahi

Makna Teologis dalam devosi Kerahiman Ilahi dijelaskan oleh seorang imam dan teolog bernama Ignatius Rozycki. Ia ditugaskan oleh Paus Yohanes Paulus II. Kemudian ia menulis buku yang berjudul “Kerahiman Ilahi: Ciri-ciri dasariah Devosi Kepada Kerahiman Ilahi.” Pertama, gambar Kerahiman Ilahi memiliki makna yang dalam. Gambar ini mengacu pada peristiwa sengsara Tuhan di Kalvari dan peristiwa Paskah. Peristiwa Kalvari nampak pada



gambaran dua sinar yang muncul dari hati Yesus serta bekas luka yang terdapat di tangan dan kaki. Kedua sinar berkaitan dengan darah dan air yang keluar dari lambung Yesus seperti dalam Injil yang dilakukan oleh perwira Romawi saat Yesus tergantung di kayu salib. Gambar ini menggambarkan peristiwa paskah ketika Yesus menampilkan dirinya kepada para murid-Nya. Gambarannya, Yesus sedang memberikan berkat keluar dari kegelapan yang menjadi simbol ketakutan para murid. Dengan ini, peristiwa kalvari dan paskah menjelaskan bahwa Kerahiman Allah nyata dalam sengsara, wafat dan kebangkitannya.

Selain itu gambar Yesus itu menyatakan diri sebagai Imam agung. Pakaian putih melambangkan status Yesus sebagai Imam Agung. Yesus menggunakan putih polos tanpa jubah kemegahan juga dapat diartikan sebagai tanda kerendahan hati sekaligus menyatakan ia sebagai penyembuh manusia yang terluka. Kedua posisi tangan Yesus melambangkan imam yang berbelas kasih. Gambaran Yesus ini membawa manusia pada misteri Kerahiman Allah yang tanpa batas. Hal ini menyatakan bahwa Yesus membrikan pengharapan dan hidup baru bagi manusia.

Kemudian, pada pesta Kerahiman Ilahi merupakan perayaan khusus bagi manusia untuk merasakan pencurahan Kerahiman Allah yang agung. Kerahiman dinyatakan jika manusia bersedia datang dalam sakramen pertobatan lalu menyambut komuni. Dengan demikian, mereka akan merasakan kerahiman Allah yang nyata dalam dunia sebagai penyembuh luka manusia itu sendiri.

Lalu, tentang doa *koronka* yang merupakan doa yang diajarkan Yesus sendiri kepada Suster Faustina dengan tujuan untuk meredam murka Allah. Doa ini bersifat menyeluruh bagi setiap orang karena pendarasan doa bukan dilakukan hanya untuk keselamatan sendiri tetapi bagi semua manusia baik di bumi maupun di api penyucian. Maka, sangat penting mendoakan doa *koronka* ini. Sejalan dengan doa ini, maka jam yang tepat melakukan doa Kerahiman Ilahi adalah pukul tiga sore yang berkaitan dengan waktu wafatnya Yesus di kayu salib. Dengan serentak menghormati sengsara dan wafat Yesus, kita juga melakukan doa bagi keselamatan jiwa semua orang berdosa.

Penyebaran devosi kerahiman Ilahi, Yesus memilih Suster Faustina sebagai pewarta awalnya sehingga ia disebut sebagai Rasul Kerahiman Ilahi. Bentuk penyebarluasan ini memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan manusia. Setiap orang diharapkan hidup mengandalkan Tuhan dan membagi kasih Allah kepada sesama dengan berbelas kasih satu dengan yang lain. Maka, Yesus menjanjikan kebahagiaan bagi mereka yang menyebarkan devosi dan penghormatan ini.

Intisari Devosi Kerahiman Ilahi

Devosi Kerahiman Ilahi mengandung dua intisari yaitu mengandalkan Tuhan dan menciptakan suasana belas kasih kepada sesama. Mengandalkan Tuhan mencakup kepercayaan, pengharapan, ketekunan, serta penyesalan atas semua dosa yang dilakukan manusia kepada Tuhan. Tanda relasi yang baik antara manusia dengan Tuhan adalah mengandalkan kekuatan Tuhan. Yesus mengungkapkan kepada Suster Faustina bahwa rahmat-Nya akan mengalir bagi mereka yang mengandalkan Tuhan. Sikap Suster Faustina menyatakan bahwa hidupnya selalu mengandalkan Tuhan baik dalam suka maupun duka. Ia memberi teladan bagi setiap orang supaya berlaku baik dan mengandalkan Tuhan.

Tidak hanya itu, sikap berbelas kasih terhadap sesama juga menjadi inti sari dalam kerahiman Ilahi. Manusia dipanggil untuk menghadirkan Kasih Allah maka, ia harus menyatakan kasih itu dengan berbuat baik kepada sesama. Santa Faustina berjuang untuk dapatewartakan Kerahiman Ilahi demi keselamatan jiwa-jiwa. Maka teladan ini menunjukan betapa manusia pula harus memberikan perhatian penting kepada tindakan yang menunjukan kebersamaan dan persatuan sebagai manusia yang baik. Sikap murah hati dan saling mengampuni menjadi modal dasar hidup yang berbelas kasih.



KESIMPULAN

Suster Faustina Kowalska adalah seorang tokoh yang dikenal sebagai “rasul Kerahiman Ilahi” dan mistikus Gereja. Suster Faustina adalah seorang biarawati yang setia berdoa dan bertekun melaksanakan tugas yang dipercayakan oleh pimpinannya. Pada waktu inilah Allah mewahyukan diri-Nya melalui beberapa penglihatan yang ia terima. Devosi Kerahiman Ilahi yang diperkenalkan oleh Suster Faustina merupakan ulah kesalehan umat beriman yang secara khusus menghormati Kerahiman Allah. Devosi ini dikenal ketika gambar kerahiman Allah dan tulisan Suster Faustina dicetak dalam bentuk brosur. Gereja pernah melarang penyebaran praktek devosi ini karena tidak sesuai dengan ajaran Gereja. Namun akhirnya, setelah menjalani penyelidikan, Paus Yohanes Paulus II akhirnya mencabut larangan atas praktik devosi ini. Dalam devosi ini terdapat lima unsur yaitu, gambar Kerahiman, devosi Kerahiman Ilahi ialah pesta Kerahiman Ilahi, doa *Koronka*, jam kerahiman, dan terakhir adalah penyebarluasan penghormatan kepada Kerahiman Ilahi. Seluruh unsur ini mengajak para devosan untuk senantiasa mengandalkan Tuhan dalam hidup dan berbelas kasih kepada sesama, inilah inti sari Kerahiman Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Ken (ed.). *His Name is Mercy: Belas Kasih adalah Sumber Pengampunan*. (Judul asli: *His Name is Mercy*). Diterjemahkan oleh Ernest Mariyanto. Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2013. Cahyadi, T. Krispurwana. *Kemurahan Hati: Wajah Allah Kesaksian Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Buku Harian Santa Faustina*. Diterjemahkan oleh Mariyanto, Ernest. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Haryono, YB. *Devosi-Devosi umat: Sejarah, Makna, Manfaat, dan Bahayanya*. Jakarta: Obor, 2011.
- J. Harrington, Daniel. (ed.). *Sacra Pagina: The Gospel of Jhon*. Minnesota: The Liturgical Press, 1998.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kasper, Walter (ed.). *Belas kasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani*. (Judul asli: *Mercy: The essence of the Gospel and the Key to Kristian Life*). Diterjemahkan oleh F.X. Hadisumarta. Malang: Karmelindo, 2016.
- Komisi Liturgi KAM. *Menggali kembali Makna Devosi: bulan Liturgi Nasional*.
- Kongregasi untuk Imam. *Imam dan Milenium Ketiga: Guru Sabda, Pelayan Sakramen dan Pemimpin Jemaat*. (Judul asli: *Priest and Third Millenium*). Diterjemahkan oleh D. Gusti Bagus Kusumawanta-Paulus Hidayat. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Konsili Vatikan II. “Dekrit Tentang Kerasulan Awam (*Apostolicum Actuositatem*)” dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan penerangan KWI-OBOR, 1993. Konsili Vatikan II: “Konstitusi tentang Liturgi suci” (*Sacrosanctum Concilium*) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan penerangan KWI-OBOR, 1993.
- Leks, Stefan. *Devosi Kepada Kerahiman Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 99). Diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-OBOR, 2016.



- Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium (sukacita Injil)*. Diterjemahkan oleh F. X. Adi Susanto-Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 6). Diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-OBOR, 1975.
- Paus Yohanes Paulus II. *Memory and Identity*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2005.
- Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Dives in Misericordia (Kaya dalam Kerahiman)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 9). Diterjemahkan oleh Alfons S. Suhardi. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-OBOR, 2016.
- Sanga, Laurensius Dihe. *Merenung Bersama Bunda Maria*. Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Seraphim Michalenco-Vinny Flynn- Robert A. Stackpole. *The Divine Mercy Massage and Devotion*. USA: Marian Helper Press, 2008.
- Setiaji, Valent D. *Novena Kerahiman Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sitanggang, Nicolaus. "Tahun Yubelium Luar Biasa Kerahiman Allah", dalam *Kerahiman Allah Ada di mana-mana*. Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2016.
- Stackpole Budi, Robert. (ed.). *Pillar of Fire in My Soul: The Spirituality of Saint Faustina*. United States of America: John Paul II Institute of Divine Mercy, 2003.
- Stanislaus, Surip. *Dari Tahun Sabat ke Tahun Yubelium: Makna Peredaran waktu Dalam Terang Im. 25:1-55*. Medan: Bina Media, 2000.
- Tulus, Filipus. "Manusia Yang Berbelas Kasih" dalam *FORUM*, Vol. 45 no. I. Malang-Jawa Timur: Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widiya Sasana, 2016.
- Ujan, Bernardus Boli. "Sejarah Devosi Kerahiman Ilahi", dalam *Liturgi* vol. 27. Januari-Maret 2016.

¹ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 247

² Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar ...*, hlm. 22.

³ Andrzej M. Deskur, "Kata pengantar", dalam *Buku Harian Santa Faustina* (judul asli: *Dzieenniczek sw. siostry M. Faustyny Kowalskiej*), diterjemahkan oleh Ernest Marianto (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. XXI.

⁴ Stefan Leks, *Devosi kepada Kerahiman Ilahi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm 11.

⁵ Kongregasi Bunda Allah Kerahiman didirikan pada tahun 1818 oleh muder Teresa Rondeau. Tujuan utama didirikannya kongregasi ini ialah untuk melindungi dan mendidik anak-anak perempuan. Kongregasi ini pada awalnya berakar di Prancis kemudian berkembang di Polandia. Misi belas kasih tetap menjadi spiritualitas kongregasi ini meskipun bentuk pelayanannya sudah semakin beragam. (Lihat Stefan Leks, *Yesus Engkaulah Andalanku: Devosi Kepada Kerahiman Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm 5; bdk. BHSF, hlm 1047.)

⁶ *Buku Harian Santa Faustina*. Terj. Ernest Mariyanto, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), no. 19; penulisan *Buku Harian Suster Faustina* ini akan disingkat dengan BHSF dan diikuti nomor.

⁷ BHSF, hlm. ii.

⁸ Robert Stackpole (ed), *Pillars of Fire in My soul: The Spirituality of Saint Faustina*, (USA: Jhon Paul II Institute of Divine Mercy, 2003), hlm. 26.

⁹ Ceslaus, *Rasul kerahiman Ilahi ...*, hlm 24; bdk. Stefan Leks, *Kompedium ...*, hlm. 66.

¹⁰ BHSF, no. 378